

PENDAMPINGAN OPTIMALISASI KOMUNITAS BELAJAR DI SMK BUSTANUL FALAH GENTENG BANYUWANGI (STUDI PERSEPEKTI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR)

¹ Kholilur Rahman, ² Ahmad Aziz Fanani *

* ^{1,2}. Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng (IAIIG) Banyuwangi, Indonesia.

Abstrak

Cukup banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu program unggulan Kemdikbudristek dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan besar dari kurikulum ini adalah berkembangnya karakter dan keterampilan lunak siswa yang akan lebih diimplementasikan di dunia kerja. Berbagai dukungan diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Bentuk dukungan tersebut beragam, seperti penyediaan bahan pendukung kurikulum di sekolah serta platform guru agar dapat belajar bersama, diskusi publik terkait perencanaan kebijakan pendidikan, basis data untuk memantau kualitas sekolah, dan berbagai kebijakan lain. Kemdikbudristek mendorong satuan pendidikan dan pendidik untuk saling belajar dan berbagi melalui komunitas belajar yang didukung Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan beragam sumber daya lainnya. Pendampingan terhadap workshop dengan tema “Optimalisasi Komunitas Belajar di SMK Bustanul Falah “ ini berprinsip pada metode pemberdayaan komunitas (community empowerment) melalui teknik kemitraan, partisipasi, kolaborasi dan kooperasi. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan andragogi (membimbing orang dewasa). Strategi yang digunakan adalah diskusi dan sharing best practise (berbagi praktik baik). Pendamping bertindak sebagai narasumber pada penguatan konsep optimalisasi komunitas belajar dalam hubungannya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan ini melibatkan 48 tenaga kependidikan SMK Bustanul Falah, diselenggarakan dalam bentuk : (a) Workshop (25 Juni 2024), dan (b) Monitoring dan Evaluasi, (5 Juli 2024, dan 19 Juli 2024) Hasilnya dari kegiatan pendampingan ini adalah: (1) Peningkatan pemahaman guru terhadap fasilitasi belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka. (2) Guru mampu memahami fasilitasi diskusi pemecahan masalah sekaligus berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka. (3) Guru berkesadaran bahwa pelaksanaan pembelajaran memerlukan pendekatan fasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka (4) Guru mempunyai kemampuan membentuk komunitas belajar yang sehat. (5) Guru berkemampuan menyusun program komunitas belajar yang efektif dan efisien. (6) Guru mempunyai kesadaran bahwa optimalisasi komunitas belajar merupakan keniscayaan bagi kemajuan sekolahnya.

Kata kunci

Pendampingan, Kurikulum Merdeka, Optimalisasi Komunitas Belajar,

1. Pendahuluan

SMK Bustanul Falah untuk yang kedua kalinya pada tahun 2024 ditetapkan sebagai salah satu SMK penerima Program SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK). Melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 51/D/O/2024, SMK Bustanul Falah ditetapkan pula sebagai pelaksana SMK-PK Skema Reguler Lanjutan Tahap I Bidang Pariwisata dari 976 SMK penerima Program SMK Pusat Keunggulan seluruh Indonesia.

SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang akhirnya menjadi SMK rujukan yang dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. (Kemendikbudristek, 2024 :2),

Secara umum, program SMK PK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui

keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja serta diharapkan menjadi pusat peningkatan kualitas dan rujukan bagi SMK lainnya. (Kemendikbud, 2021 : 3)

Secara khusus, program SMK PK bertujuan untuk: (1) Sosialisasi, memperkuat kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dalam pendampingan Program SMK PK. (2) Pelatihan Kepala SMK, pengawas sekolah, dan guru SMK, Memperkuat kualitas sumber daya manusia SMK, antara lain kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru untuk mewujudkan manajemen dan pembelajaran berbasis dunia kerja. (3) Pelatihan pendamping program SMK PK, memperkuat kompetensi *softskill* dan *hardskill* peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (4) Pembelajaran dan penilaian pada SMK pelaksana program SMK PK, mewujudkan perencanaan yang berbasis data melalui manajemen berbasis sekolah. (5) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berstandar dunia kerja, meningkatkan efisiensi dan mengurangi kompleksitas pada sekolah dengan menggunakan platform digital. (6) Pemanfaatan Platform Teknologi, peningkatan sarana dan prasarana praktik belajar siswa yang berstandar dunia kerja. dan (7) Pelaksanaan pendampingan bagi kepala sekolah dan guru di SMK pelaksana program SMK PK, serta pengawas sekolah, memperkuat kemitraan dan kerja sama antara Kemendikbud dengan dunia kerja dalam pengembangan dan pendampingan SMK PK (Kemendikbud, 2021: 5).

Program kemitraan itu dapat diwujudkan dalam bentuk komintas belajar. Ada tiga jenis komunitas belajar: komunitas belajar sekolah, kolaborasi pembelajaran antar sekolah, dan komunitas pembelajaran *online* (daring) di Platform Merdeka Mengajar (PMM)(Kemendikbudristek, 2022:1). Ketika program tersebut tidak dapat berjalan maksimal, khususnya pada program ketujuh, yaitu program kemitraan dengan lembaga lain, seperti perguruan tinggi, dunia usaha, dan dunia insudtri, tentu program tersebut hanya tinggal oretan di

atas kertas semata, tidak dapat terimplemnetasi dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMK Bustanul Falah Kembiritan genteng Banyuwangi sebenarnya sudah mempunyai komunitas belajar sekolah dengan nama “Komunitas Belajar Sekolah BuFa (Kombels-BuFa)”, tetapi berdasarkan *sharing* pemikiran dengan kepala sekolah, nampaknya belum dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh kepala sekolah. Untuk itulah, dipandang perlu adanya fasilitasi melalui pelatihan, diskusi, waorkshop, dan *sharing best practice*.

2. Metode

Pendampingan terhadap workshop dengan tema “Optimalisasi Komunitas Belajar di SMK Bustanul Falah “ ini ini berprinsip pada metode pemberdayaan komunitas (*community empowerment*) melalui teknik kemitraan, partisipasi, kolaborasi dan kooperasi.

2.1. Metode Kemitraan,

Metode yang berlandaskan pada upaya menempatkan hubungan individu dan kolektif setara untuk mencapai tujuan bersama. Pada prinsip ini juga dikembangkan hubungan pendamping untuk melakukan inisiasi penyelenggaraan pendampingan tersebut. (Endi Sarwoko, at.al. 2021 : 407)

2.2. Metode Partisipasi.

Metode yang berlandaskan pada prinsip bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses interaktif yang melibatkan komunikasi, mendengarkan, konsultasi, merger dan kolaborasi dengan masyarakat, sebagai mitra yang memberikan persetujuan dan pendapat pada proses pengambilan sebuah keputusan. (Okello, at.al, 2009 : 217)

2.3. Kolaborasi dan Kooperasi.

Metode yang berlandaskan kepada cita-cita mewujudkan visi bersama untuk mencapai hasil positif bagi semua orang yang mereka layani dan ciptakan dengan sistem yang saling berhubungan untuk memecahkan masalah dan peluang. Kolaborasi melibatkan berbagai sumber daya dan tanggung jawab secara bersamaan dalam perencanaan dan evaluasi program untuk mencapai tujuan bersama (Sitorus, 2021: 205).

Kegiatan ini melibatkan 48 tenaga kependidikan SMK Bustanul Falah, diselenggarakan dalam bentuk : (a) Workshop (25 Juni 2024), dan (b) Monitoring dan Evaluasi, pertama, Jumat 5 Juli 2024 (13.00 sd selesai), kedua, Jumat 19 Juli 2024 (13.00 sd selesai)

Pendampingan dilakukan dengan pendekatan andragogi (membimbing orang dewasa). Strategi yang digunakan adalah diskusi dan sharing best practise (berbagi praktik baik). Pendamping bertindak sebagai narasumber pada penguatan konsep optimalisasi komunitas pelajar dalam hubungannya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pola komunikasi yang dikembangkan antara pendamping dan guru adalah pola komunikasi dua arah. Melalui komunikasi dua arah diharapkan terjadi hubungan produktif antara pendamping dan sasaran sehingga program-program yang direncanakan selama masa pendampingan dapat berjalan optimal.

Berikut ini adalah langkah dan tahapan yang dilakukan selama pendampingan optimalisasi komunitas pelajar dalam hubungannya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Di SMK Bustanul Falah :

1. Identifikasi masalah.
2. Penggalan data tentang pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka
3. Pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka
4. Observasi awal tentang kemampuan guru dalam merancang Kurikulum Merdeka Belajar.
5. Fasilitasi melalui pelatihan, diskusi, dan *sharing best practise*
6. Implementasi hasil fasilitasi dengan pantauan pendamping
7. Refleksi dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kurikulum Merdeka Belajar

Menelisik kondisi dunia pendidikan Indonesia sebenarnya sedang tidak baik-baik saja. Ketimpangan sumber daya dan fasilitas di masing-masing daerah dianggap sebagai faktor utama mutu pendidikan di Indonesia selalu berada di jajaran posisi terbawah studi-studi yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik dalam

maupun luar negeri. Sejumlah laporan menunjukkan pendidikan Indonesia sulit beranjak dari deretan posisi terbawah. Sebagai misal, nilai Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia pada tahun 2018 tidak berbeda jauh dengan nilai tahun 2012. Hal lain yang mencengangkan adalah sebagian besar siswa di usia 15 tahun mengalami buta huruf fungsional, yaitu dapat membaca teks namun tidak mampu menjawab pertanyaan sesuai teks tersebut (World Bank, 2018:2). Jika membandingkan hasil nilai PISA pada tahun 2012 dan 2018, dapat dikatakan selama 10 tahun upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia belum membuahkan hasil yang signifikan.

Guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemdikbudristek). Tujuan besar dari kurikulum ini adalah berkembangnya karakter dan keterampilan lunak siswa yang akan lebih diimplementasikan di dunia kerja. Kurikulum ini berangkat dari pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus benar-benar memerdekakan peserta didik baik secara fisik maupun mental, secara jasmani maupun rohani. Dalam upaya perbaikan ini, peran guru dan tenaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Akselerasi transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan tenaga pendidik. Namun, berbagai studi selalu menunjukkan bahwa saat ini guru masih memberikan pembelajaran konvensional, yaitu mengajar dengan hanya berfokus pada memberikan pengetahuan sesuai dengan buku teks yang disediakan, belum menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan ruang kreativitas kepada siswa (Pratiwi et.al. 2000: 34). Banyak guru juga masih belum mampu mengembangkan karakter dan membangkitkan keingintahuan belajar siswa, sehingga keterampilan siswa dalam menghadirkan keterampilan berpikir tinggi (*higher order thinking skills*) masih rendah.

Hal ini juga ditambah dengan distribusi guru yang tidak merata di Indonesia. Perlu adanya skala redistribusi guru untuk mengalokasikan guru secara lebih merata. Perbaikan mutu

pendidikan dan perluasan akses terhadap pendidikan menengah akan memerlukan pemanfaatan sumber daya yang lebih baik yang saat ini dicurahkan bagi pendidikan (World Bank: 2013:3).

Guna menjawab tantangan kebutuhan sumber daya tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing di dunia industri baik level nasional maupun internasional, pemerintah Indonesia khususnya Kemendikbudristek, Nadiem Makariem mengeluarkan kebijakan baru yakni Merdeka Belajar. Hal tersebut disampaikan pertama kali pada hari guru 25 November 2019. Beliau menyampaikan bahwasanya guru yang ada di Indonesia sejatinya memiliki tugas yang sangat mulia dan tersulit. Akan tetapi waktu yang dimiliki seorang guru habis hanya untuk mengerjakan tugas administratif tanpa memiliki manfaat yang jelas. Selain masalah administratif, beliau juga menyampaikan bahwa kurikulum sebelumnya yang digunakan juga terlalu kaku, belum bisa mewadahi semua potensi peserta didik, dan menutup petualangan dalam mengeksplorasi minat dalam

belajarnya (Purnomo & Triyono, 2018:120).

Kebijakan baru ini seakan akan menjawab permasalahan yang ditemukan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sudah diberlakukan selama 8 tahun sejak pertama kali disampaikan pada tahun 2013. Banyak hal yang ditemukan dalam penerapannya seperti: kesulitan dalam membuat format penilaian pembelajaran (Lukas Lui Uran, 2018:2), kurangnya keaktifan siswa, penilaian atau evaluasi pembelajaran, sumber belajar masih belum ada (Mussolikhah, & Suputra, 2015: 206), (Yuliyanto, 2014:15), (Mufarrichah, 2019:27), sarana yang belum memadai (Anggraeni, & Wicaksono, 2019:74), hasil penilaian autentik yang tidak memenuhi ketentuan kurikulum (Novalinda, at.al. 2020:31), guru-guru yang belum memahami konsep pembelajaran kurikulum 2013 (Alinawati, 2013 : 343). Kendala tersebut menyebabkan pembelajaran yang dilakukan masih jauh dari kata berhasil, bahkan diperburuk dengan kondisi pandemi semacam ini dengan pembelajaran dalam jaringannya yang menyebabkan sebagian besar sekolah mengalami kegagalan pembelajaran (Muhdi dan Nurkolis, 2021:212).

Kurikulum Merdeka belajar datang dengan berbagai macam pembaharuan antara lain lebih sederhana dan lebih mendalam karena akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dari segi peserta didik mereka akan lebih merdeka karena dibebaskan dalam memilih mata pelajaran yang sesuai minat dan bakatnya, sedangkan dari tenaga pendidik mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Terakhir dari sisi sekolah diberikan wewenang untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Purnomo et al., 2020:34). Keunggulan lain adalah pembelajaran yang diterapkan ialah pembelajaran berbasis proyek sehingga lebih relevan dan interaktif dan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bereksplorasi. Dengan demikian kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia (Nanang, S & Herminato, S, 2022:31)

Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian siswa dalam belajar, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ansari, Alpisah, & Yusuf, 2022:34). Kurikulum ini juga menekankan pada aspek karakter siswa, seperti kejujuran, tanggungjawab, dan toleransi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pentingnya pengembangan keterampilan siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Dedi Lazwardi, 2017:119). Kurikulum ini juga mencakup materi yang lebih luas dari pada Kurikulum 2013, termasuk ilmu pengetahuan alam, sosial, dan teknologi. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis (Syamsul Bahri, 2017:15).

Kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan lancar apabila dapat menyesuaikan dengan kondisi dan suasana pada suatu lembaga pendidikan melalui kurikulum. Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lembaga pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar (Sopiansyah, at.al., 2022:34). Kurikulum

merdeka belajar adalah rancangan kurikulum yang memberikan kebebasan peserta didik dalam berpikir sehingga dapat memunculkan kemandirian pada peserta didik (Manalu, at.al., 2022:80)

Muncul sikap mandiri pada peserta didik merupakan tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini. (Nasution, 2021:135) berpendapat tentang tujuan merdeka belajar adalah memberikan kebebasan terhadap pelaku pendidikan dengan lebih mengedepankan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, Vhalery, at.al, (2022:185) Menjelaskan tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mempunyai peserta didik yang berpancasila untuk menciptakan generasi unggul di Indonesia.

Muncul sikap mandiri pada peserta didik merupakan tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini. (Nasution, 2021:135) berpendapat tentang tujuan merdeka belajar adalah memberikan kebebasan terhadap pelaku pendidikan dengan lebih mengedepankan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, Vhalery, at.al, (2022:185) Menjelaskan tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mempunyai peserta didik yang berpancasila untuk menciptakan generasi unggul di Indonesia.

3.2. Optimalisasi Komunitas Belajar

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kualitas guru di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya kualitas tersebut dapat dilihat dalam aspek kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru. Guru di Indonesia belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimum sebagai seorang guru (Mulyati, 2022:47). Data menunjukkan bahwa sekitar 912.505 dari 2.600.000-an pengajar di Indonesia belum mempunyai kualifikasi yang memadai dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar (Wijaya et al., 2023:107). Kompetensi guruterutama pada kompetensi pedagogik juga sangat memprihatinkan, banyak guru yang belum mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Rendahnya kompetensi pedagogik guru tersebut selaras dengan studi yang menyebutkan: (1) profesionalisme guru di Indonesia dalam mengajar masih rendah (Hoesny & Hosny

& Darmayanti, 2021:123) dan (Mardhatillah & Surjanti, 2023:102) (2) kemampuan pedagogik guru terkait konsep dan landasan pengajaran yang berpihak pada murid, komunikasi terhadap siswa, dan evaluasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan (Rizkasari et al., 2022:694), dan 3) guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Natai Raya kinerjanya dalam merancang pembelajaran masih berkategori rendah (Sa'diah, 2021:10).

Perbaikan kompetensi pedagogik guru sangat penting karena beberapa studi memperlihatkan terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar, motivasi, dan minat siswa, serta kualitas pembelajaran. Studi pertama, ada korelasi yang erat antara kualitas kemampuan pedagogik guru dengan pencapaian akademik siswa (Rahmadani, 2020: 25). Studi kedua, prestasi belajar Matematika para murid dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru (Pratama et al., 2020:319). Studi ketiga, terdapat korelasi positif antara kemampuan pedagogik yang dimiliki guru dengan semangat atau motivasi belajar murid (Hading & Purnamawati, 2023:487) (Nurhalimah et.al., 2020:29). Studi keempat, kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru (Rosyada & Hudaida, 2020:45). Dengan demikian kemampuan pedagogik guru yang berkualitas akan: meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa, serta akan meningkatkan capaian belajar. Oleh karena itu sangat penting guru-guru di Indonesia memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni sehingga mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Ihtiar yang dapat dipilih untuk memperbaiki kemampuan pedagogik guru adalah melalui program pelatihan (*training*) (Prawira & Nugraha, 2021 :307) dan pendidikan profesi guru (Pramesti et al., 2023:5). Namun studi menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan untuk peningkatan kompetensi belum sepenuhnya efektif. Pelatihan dan pendidikan guru yang dilakukan selama ini:

- 1) belum mampu menjangkau seluruh guru (Arifa & Prayitno, 2019:1),

- 2) tidak ada tindak lanjut atau penerapan hasil pelatihan (Rasyid & Nurqalbani, 2020:67),
- 3) belum mengoptimalkan fungsi komunitas belajar sekolah. Pelatihan dan pendidikan peningkatan kompetensi guru selama ini sering dilaksanakan di luar sekolah, belum memanfaatkan komunitas belajar sekolah. Pelatihan di luar sekolah akan membawa kerugian bagi siswa, karena proses tatap muka guru dan siswa tidak terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa diperlukan alternatif teknik yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Salah satu opsi yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan komunitas belajar sekolah.

Komunitas belajar merupakan gabungan guru dan tenaga kependidikan bersama belajar secara terprogram dan berkesinambungan dengan maksud tujuan yang jelas dan dapat diukur agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap capaian belajar siswa (Ferayanti et. al., 2023:19) (Giyanto et.al., 2023:37). Sedangkan Sekar & Kamarubiani (2023:10) menyatakan komunitas belajar merupakan sebuah kelompok yang berasal dari gabungan beberapa orang yang memiliki ketertarikan, minat, dan target yang sama berfokus pada hal-hal akademis. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan komunitas belajar merupakan gabungan yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang bekerja sama, saling mendukung, memotivasi, dan bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Ada tiga jenis komunitas belajar: komunitas belajar sekolah, kolaborasi pembelajaran antar sekolah, dan komunitas pembelajaran *online* (daring) di Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Kemendikbudristek, 2022b:3).

Komunitas Belajar di SMK Bustanul Falah (Komunitas Belajar BuFa) merupakan jenis komunitas yang pertama, yaitu komunitas belajar sekolah. Ia berdiri setahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 15 Juli tahun 2023. Dalam perjalannya kurang mengembirakan, bahkan

boleh dikata hamper “mati suri”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Sugito, S.Kom. faktor utama penyebab kurang berkembangnya Konitas Belajar BuFa, antara lain :

1. Kesibukan para guru dengan tugas hariannya yang bersifat administratif, sehingga waktu mereka banyak tersita oleh tugas administrative sekolah.
2. Penyediaan sumber belajar kegiatan komunitas belajar sekolah sangat terbatas, sehingga ada rasa kenggan para guru untuk hadir dalam kegiatan komunitas belajar
3. Jarang melakukan kolaborasi dengan tenaga ahli seperti dari kalangan perguruan tinggi agar mendapat pendampingan dalam melaksanakan kegiatan di komunitas belajar sekolah.

Berdasarkan data tersebut, maka terbangunlah kesepakatan antara Kepala SMK Bustanul Falah dengan Pendamping untuk mengadakan workshop, yang diikuti oleh 48 tenaga kependidikan SMK Bustanul Falah Workshop (25 Juni 2024). Guna memperoleh hasil yang maksimal, pendekatan *andragogi* (membimbing orang dewasa) menjadi alternatif pilihan yang dilakukan oleh pendamping. Sementara, strategi yang digunakan adalah diskusi dan *sharing best practise* (berbagi praktik baik). Pendamping bertindak sebagai narasumber pada penguatan konsep optimalisasi komunitas belajar dalam hubungannya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Forum workshop menjadi media bagi pendamping dalam hal : (1) mengidentifikasi masalah yang dialami oleh Kombels BuFa. (2) Penggalan data tentang pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. (3) Penyerpan pemahaman t guru tentang penerapan kurikulum merdeka (4) Observasi tentang kemampuan guru dalam merancang Kurikulum Merdeka Belajar. (5) Terbangunnya kesepakatan antara pendamping dengan guru untuk melakukan diskusi lanjutan dalam mengoptimalkan peran komunitas belajar sekolah, (6) Fasilitasi melalui pelatihan, diskusi, dan *sharing best practise* (7) Implementasi hasil fasilitasi dengan pantauan pendamping, dan (8). Refleksi dan evaluasi.

Pola komunikasi yang dikembangkan antara pendamping dan guru adalah pola komunikasi dua arah. Melalui komunikasi dua arah ini diharapkan terjadi hubungan produktif antara pendamping dan sasaran sehingga program-program yang direncanakan selama masa pendampingan dapat berjalan optimal. Pasca pelaksanaan workshop dicapai kesepakatan antara pendamping dengan dewan guru untuk mengadakan pertemuan lanjutan: (1) Jumat 5 Juli 2024 (13.00 sd selesai), (2) Jumat 19 Juli 2024 (13.00 sd selesai). Dari dua pertemuan tersebut, dapat teridentifikasi permasalahan yang menimpa Kombels Bufo, dan dirumuskan pilihan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.

Program komunitas belajar dalam sekolah agar efektif dan efisien, perlu dikelola dengan manajemen yang baik berupa kegiatan: persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (Joko Arifin, Muh. Hanif, 2024:1421)

1. Kegiatan Persiapan

Kegiatan persiapan dapat dilakukan:

a. Membentuk Tim Kecil

Mengingat komunitas belajar sekolah di SMK Bustanul Falah sudah terbentuk, maka pasca pelaksanaan workshop kepala sekolah hanya mereposisi atau melengkapi pengurus yang kurang aktif dan produktif

b. Menentukan Tujuan

Pasca pelaksanaan workshop, kepala sekolah, pendamping dan tenaga pendidik melakukan diskusi untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh Kombels Bufo

c. Melakukan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi akan pentingnya komunitas belajar pada seluruh warga sekolah dilakukan pada tanggal 5 Juli 2024. Pada acara sosialisasi ini dibuatlah system, komitmen, norma, dan nilai-nilai yang akan dijalankan oleh komunitas.

d. Menyusun Agenda

Penyusunan agenda dan jadwal kegiatan dilakukan bersamaan dengan acara sosialisasi. Implementasi kegiatannya dijadwal setiap minggu yang

dilaksanakan dalam jam efektif (Kemendikbudristek, 2022:5).

2. Kegiatan Pengorganisasian

Kegiatan Pengorganisasian dilakukan pembagian tugas individu-individu yang terlibat di komunitas belajar. Pelaksanaan kegiatan di komunitas belajar sekolah yaitu mewujudkan kegiatan yang telah disusun dengan cara mengimplementasikan belajar secara kolaborasi, berberbagi praktik baik, dan menciptakan kondisi lingkungan komunitas belajar yang guru merasa dihargai (Feryanti et al., 2023:20).

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di komunitas pada fase ini diselenggarakan pada tanggal 19 Juli 2023, dengan cara menerapkan siklus : 1) refleksi awal, 2) perencanaan, 3) implementasi, dan 4) evaluasi (Feryanti et al., 2023:21).

4. Pengawasan Kegiatan

Pengawasan kegiatan diselenggarakan pada tanggal 19 Juli 2024 dalam jam yang berbeda. Kegiatannya dilakukan dengan cara evaluasi dan refleksi kegiatan komunitas belajar secara berkala, dengan menggunakan instrumen: 1) ketercapaian komunitas belajar terhadap tujuan bersama, 2) peraturan dan nilai komunitas, dan 3) enam topik berpikir (Kemendikbudristek, 2022:6).

3.3. Dampak dan Perubahan

Optimalisasi komunitas belajar sangat memegang peran penting dalam mengembangkan kompetensi guru. Beberapa penelitian telah membuktikan peran komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi guru maupun kualitas pembelajaran. *Pertama*, penelitian yang menyatakan komunitas belajar berfungsi sebagai lingkungan di mana anggotanya dapat mengembangkan diri mereka melalui interaksi sosial, pemerolehan pengetahuan baru, peningkatan keterampilan, peningkatan rasa percaya diri, dan membangun jaringan hubungan (Ratu Yunita Sekar, Nike Kamarubiani 2023:12). Penelitian Sekar & Kamarubiani tersebut selaras dengan *Teori Community of Practice*

(CoP) oleh Etienne Wenger yang menekankan pentingnya lingkungan belajar kolaboratif dimana individu saling berbagi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman (Yohanitas, 2021:148) serta *Teori Efikasi Diri (SET)* oleh Albert Bandura, dimana program pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan efikasi diri guru dengan menyediakan peluang kepada mereka untuk meningkatkan keterampilan baru dan membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mengajar mereka.

Kedua, kegiatan di komunitas belajar (KKG) memiliki dampak yang penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Palettei & Sulfemi, 2019:53). *Ketiga*, peran komunitas guru sangat vital dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena berperan sebagai tempat di mana pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran dapat saling dibagikan dan dipertukarkan (Pribadi et al., 2020:207). Penelitian Pribadi et al., sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menggambarkan perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus antara perilaku, pemikiran, dan pengaruh lingkungan yang didapatkan melalui observasi dan peniruan (Wahyuni & Fitriani, 2022:60)

Berdasarkan peran penting komunitas belajar yang telah diuraikan, pendamping melakukan studi komunitas belajar sekolah di SMK Bustanul Falah Kembangirant Genteng Banyuwangi, khususnya yang terkait dengan upaya optimalisasi dari peran tersebut. Hasil yang diperoleh berdasarkan pendampingan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan pendampingan yang telah dilaksanakan diuraikan berikut ini :

1. Peningkatan pemahaman guru terhadap fasilitasi belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka, dan tidak hanya disibukkan dengan tugas hariannya yang bercorak administratif

2. Guru mampu memahami fasilitasi diskusi pemecahan masalah sekaligus berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka.
3. Guru berkesadaran bahwa pelaksanaan pembelajaran memerlukan pendekatan fasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka
4. Guru mempunyai kemampuan membentuk komunitas belajar yang sehat.
5. Guru berkemampuan menyusun program komunitas belajar yang efektif dan efisien.

Guru mempunyai kesadaran bahwa optimalisasi komunitas belajar merupakan keniscayaan bagi kemajuan sekolahnya, dan akan tercapai dengan networking yang dibangun oleh guru,

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Memperhatikan pelaksanaan evaluasi dan hasil monitoring yang dilakukan bersama Kepala SMK Bustanul Falah Kembangirant Genteng Banyuwangi, diketahui bahwa guru-guru SMK Bustanul Falah telah mengetahui dan memahami konsep dasar kurikulum merdeka, dan komunitas belajar sekolah.

Guna mendapatkan hasil yang optimal, guru harus mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan kompetensinya dalam komunitas belajar yang dibentuk oleh sekolah. Demikian halnya dengan kompetensi guru akan terus berkembang apabila ditopang oleh komunitas belajar yang sehat,

Pemahaman terhadap konsep dasar kurikulum merdeka, dan sehatnya komunitas belajar sekolah belum mampu menjamin keberlangsungan kompetensi tersebut. Ke depan, guru harus bisa membangun jejaring akademik dengan teman sejawat, para ahli dan akademisi kampus yang berkompeten dibidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hafis Ansari, Alpisah & Muhammad Yusuf, (2022). “Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama”, *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1 (1).
- Agus Yuliyanto, (2014). “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 6 Surakarta (Studi Kasus)”.*Skripsi*, Prodi Pendidikan dan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, hal. 15
- Anyes Sedayu Pramesti, Apriyagung, Dido Sujaya, Ferry Maulana Putra, Martono, Neneng Heryati, Nisa Afriliana, Sigit Wibowo, Sissy Vidya Paramitasari, Rizki, Wining Widiarti, Vina Maysari, Yulia Gita Fany (2023). *Buku Pintar Pendidikan Profesi Guru Prajabatan* (Dipo Handoko, Ed.; 1st ed.). Jakarta, Kemendikbudristek.
- Arsyad Djamaluddin Palettei, Wahyu Bagja Sulfemi,(2019). “Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah”. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2).
- Bagas Romadhoni Sugiarto, Iksen Saputra, Shoffiudin Aji Darmawan, (2023), “Penerapan Kurikulum Merdeka pada Salah Satu SMK Negeri di Bojonegoro” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*.
- Bambang Giyanto, Pradina Kurnia , Kaisar Julizar , Dian Kartika Sari , Dedi Hartono, (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5(2).
- Candra Wijaya, Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru* (Nurul Syakur Chaniago, Ed.; 1st ed.). Madan Umsu Press.
- Dian Tatim Mussolikhah, I Nyoman Suputra, (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*, 1(3).
- Dwi Arini Mufarrichah, (2019). “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Paket Keahlian Teknik Elektronika Industri di SMK Negeri 2 Probolinggo Tahun aAaran 2018/2019,*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang*.
- Dedi Lazwardi, (2017). “Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan”. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1).
- Deni Sopiansyah, Siti Masruroh, Qiqi Yulianti Zaqiah, & Mohamad Erihadiana (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj:Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).
- Deli Rahmadani,(2020). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Thesis*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Elinda Rizkasari, Ifa Hanifa Rahman, Prima Trisna Aji, (2022). “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam MenghadapiTantangan Pembelajaran Abad 21”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Endi Sarwoko, Iva Nurdiana Nurfarida dan Moh. Ahsan, (2021), Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate di Kabupaten Malang, *Jurnal Karya Abdi*, 5 (3).
- Fieka Nurul Arifa, Ujianto Singgih Prayitno, (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*,10(1).
- Harnawati Hading., Purnamawati Purnamawati (2023). “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMK Negeri 3 Sidrap”. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1.

- Joko Arifin, Muh. Hanif, (2024), “Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru” *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9 (3).
- Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, Netty Heriwati Henrika Turnip, (2022). “Pengembangan Perangkat Pembelajaran
- Kemendikbudristek, (2024), *Bantuan Pemerintah Penguatan Proses Pembelajaran Berbasis Dunia Kerja Tahun 2024*, Jakarta, Kemendikbudristek.
- Kemendikbud, (2021), *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan*, Jakarta, Kemendikbud, hal. 3
- Kemendikbudristek. (2022). *Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah* (1st ed.). Jakarta, Kemendikbudristek.
- Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Genardi Atmadiredja, & Bakti Utama, (2019, “Derurat Literasi Membaca di zkelas Awal”, *Masyarakat Indonesai : Majalah Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia*, 46 (01).
- Lukas Lui Uran (2018). “Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1-11
- Leni Anggraeni, Arief Budi Wicaksono (2019). “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP”. *Proceeding of Biology Education*, 3(1).
- Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti (2021). “Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka”. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2).
- Mulyati, M. (2022). “Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia”. *Seri Publikasi Pembelajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*, 1(1).
- Muhdi & Nurkolis, (2021) “Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1).
- Media Ferayanti, Hairun Nissa, Sri Kurnianingsih, Rizqie Irfan & Hertana Patria, (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar* (Tim Implementasi Kurikulum Merdeka, Ed.; 1st ed.). Jakarta, Kemendikbudristek.
- M.N Rasyid, & A. Nurqalbani,(2020). Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus Pada UPT SMP Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang). *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 4(1).
- Muthia Alinawati (2013). “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Bandung”. *Edutech*, 13(3).
- Nanang Setiawan1, Herminarto Sofyan,(2022), “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Pusat Keunggulan”, *Jurnal Taman Vokasi*, 10 (1).
- Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Nick Okello , Lindsay Beevers , Wim Douven & Jan Leentvaar, (2009), :The Doing and un-Doing of Public Participation During Environmental Impact Assessments in Kenya” *Impact Assessment and Project Appraisal*, 27(3).
- Nurhalimah, Hidayah Baisa, Salati Asmahasanah (2020). “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI I’anutusshibyan. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).
- Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Purnomo,, Elyas Djufri,, Alfat Khaharsyah, (2020). “Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis e-learning Edmodo Mahasiswa Pendidikan Vokasional Teknik Mesin”. *Jurnal Taman Vokasi*. 8 (2),73-80
- Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto2 , Ari Wahyu Leksono, (2022), “Kurikulum Merdeka Belajar : Sebuah Kajian Literatur” *Research and Development Journal Of Education*, 8(1).

- Ratu Yunita Sekar, Nike Kamarubiani, (2023). "Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri." *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1).
- Rina Novalinda, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama (2020). "Evaluasi Penerapan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Payakumbuh". *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14 (1).
- Rosyada, A., & Hudaidda. (2020). "Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari dan Dekadensi Moral" *Jurnal Humanitas*, 7(1).
- Rintan Wanti Anisah Rintan, Reksa Adya Pribadi, Ramah Nur Intan,. (2020). Dinamika Komunitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(1).
- Sa'diah, N. (2021). "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Kepala Sekolah di SDN 1 Natai Raya Tahun 2019". *Anterior Jurnal*, 20(3).
- Syananiel Hudha Pratama, Diki Nur Ananda, Fatiha Mutiara Aji, Oksana Qibrael, (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisipliner FKIP Universitas Esa Unggul* 3(9).
- Suri Wahyuni Nasution, (2022), "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 (1).
- Sigit Purnomo, Moch. Bruri Triyono, (2018), "Efektifitas Technopreneurship Dengan Model Pembelajaran Cooperatif Learning By Technopreneur For SMK Untu k Siswa Di SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 6, (1),.
- Syamsul Bahri, (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Syaiful Mujab, Ade Tutty R. Rosa, Wahyu Satya Gumelar,(2023) "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu)" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (1).
- Syahrul. Sitorus, (2021). "Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan)" *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1 (3).
- Olivia Mardhatillah & Jun Surjanti, (2023). "Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1).
- Yudha Andana Prawira , Firman Nugraha, (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2).
- Witra Apdhi Yohanitas, (2021). "Inovasi Literasi Teknologi Komunitas Pembelajar Berbasis Teknologi Informasi Melalui Sistem Informasi Rumah Cerdas Widyaiswara" *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi Ke-5 (KNIA 5.0) "Inovasi Pelayanan Dan Kepemimpinan Publik Menghadapi Era Society 5.0,"*.
- World Bank. (2018), *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise* Washington, DC: World Bank.